

Pentingnya Perspektif Orang Tua Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta

1. Muhammad Zainal Abidin

STAI Terpadu Yogyakarta, Indonesia
zabid27@gmail.com

2. Widiyawanti

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
widiyawanti.2022@student.uny.ac.id

ABSTRAK

This study is a qualitative study with a narrative type. It aims to describe and analyze the perspectives of parents of elementary school students on the implementation of the Independent Curriculum in the city of Yogyakarta. The data collected are in the form of stories or narratives through semi-structured interviews with parents of students who are the heads of school committees and parents of students who are not members of the committee. The stories or narratives collected are then analyzed and linked to the support of relevant literature and theories to obtain meaning. The results of the study show that the perspectives of parents of elementary school students on the implementation of the Independent Curriculum in the city of Yogyakarta are diverse. However, these perspectives tend to be less by the essence of learning in the Independent Curriculum which has a constructivist paradigm. Parents of elementary school students still believe that the traditional learning paradigm is the best for elementary school students. The Independent Curriculum aims to place children as active subjects in learning and prioritize children's talents and interests. So researchers can conclude and provide recommendations that the perspective of parents is very important to consider in the process of implementing a curriculum. The perspective of parents needs to be built so that they can become partners of teachers and schools in monitoring, supporting and directing children's potential. **Keywords:** parental perspective, parental role, independent curriculum, elementary school, learning paradigm

Informasi Artikel

Naskah Diterima:
30 January 2025

Naskah Direvisi
19 February 2025

Naskah Diterbitkan:
20 Maret 2025

A. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1947, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami sebelas kali revisi kurikulum. Dimulai dengan kurikulum yang sangat mendasar, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang paling mutakhir. Meskipun sering mengalami perubahan, tujuan perubahannya semata-mata untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan merupakan kebijakan organisasi yang membidangi pendidikan Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Sumarsih et al., 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia. Prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara, tokoh nasional dalam pendidikan Indonesia, sejalan dengan Kurikulum Merdeka ini. Kemandirian anak-anak untuk belajar sendiri dan dengan cara mereka sendiri merupakan fokus utama dari kurikulum ini. Hal ini nantinya akan memengaruhi perkembangan karakter siswa dengan kepribadian yang berbeda-beda (Ardianti & Amalia, 2022). Sejak muncul pada tahun 2021, saat ini Kurikulum Merdeka digunakan sebagai kurikulum nasional yang diterapkan di seluruh sekolah termasuk jenjang sekolah dasar.

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan. Selain sebagai program yang terdokumentasi, kurikulum juga dapat berupa program tidak tertulis yang dikenal sebagai kurikulum tersembunyi. Kurikulum akan tetap ada meskipun dalam lingkup yang terbatas; misalnya, seseorang yang menyelenggarakan suatu pembelajaran pasti akan mengatur dan memilih materi dan tujuannya. Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan dan hampir setiap bidang kehidupan karena alasan-alasan ini. Kurikulum mencakup lebih dari sekadar tujuan dan materinya; kurikulum juga

mencakup elemen-elemen yang sangat spesifik seperti strategi pengajaran, buku teks, dan bahkan administrasi kelembagaan.

Seseorang dapat berpendapat bahwa kurikulum adalah urat nadi pendidikan, dan karena itu, kurikulum harus dinilai secara teratur, kreatif, dan dinamis untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut selaras dengan tuntutan masyarakat akan kompetensi dan kemajuan terkini (Nurmansyah, 2023). Pada sebuah pembelajaran, kurikulum merupakan pedoman atau acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Kurikulum memegang peranan strategis yang krusial dalam pendidikan formal di sekolah, yang memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum memegang peranan krusial dalam keseluruhan proses pendidikan; bahkan, kurikulum merupakan komponen integral dari pendidikan dan prasyarat yang diperlukan. Tujuan tertinggi, yang merupakan tujuan akhir, harus dijabarkan dari tujuan terendah, atau tujuan yang akan dicapai setelah proses pembelajaran selesai, untuk mencapai tujuan pendidikan baik di tingkat regional maupun nasional (Ahmad Dhomiri et al., 2023). Tanpa adanya kurikulum kegiatan pembelajaran menjadi tidak terarah.

Dalam hal ini, guru sebagai tonggak utama pembelajaran menjadi kunci terlaksananya kurikulum sesuai dengan yang telah direncanakan. Karena tugas mereka adalah mengajar, membimbing, melatih, dan mengembangkan siswa dalam berbagai bidang, guru memainkan peran penting dalam menerapkan kurikulum. Guru berperan sebagai fasilitator untuk berbagai kebutuhan siswa. Kurikulum independen dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif di mana kebutuhan siswa terpenuhi dan pembelajaran menjadi lebih kondusif, dinamis, kreatif, dan inovatif,

sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru harus membuat kurikulum yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menerapkan Kurikulum Mandiri. Guru memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum dan membantu memodifikasi konten kurikulum untuk memenuhi kebutuhan pelajar muda dan memiliki aplikasi sosial. Sebagai sumber daya pendidikan, guru harus mampu membaca dan memahami psikologi murid mereka, serta kebutuhan belajar mereka. Mereka juga harus mampu menentukan strategi dan taktik pengajaran terbaik berdasarkan kebutuhan siswa mereka. Mereka dapat berpartisipasi aktif dalam mengatur dan menyusun sumber daya, buku teks, dan konten pembelajaran dengan menjadi guru yang kooperatif dan efektif dalam proses pembuatan kurikulum sekolah (Susanti et al., 2024).

Meski demikian, penerapan kurikulum tentu membutuhkan dukungan dari berbagai aspek. Tidak hanya guru, siswa, sekolah maupun kementerian namun dukungan orang tua juga menjadi hal yang penting untuk mensukseskan implementasi kurikulum. Orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam implementasi kurikulum khususnya pada Kurikulum Merdeka.

Peran orang tua dalam Kurikulum Merdeka memiliki posisi yang penting. Orang tua perlu mengubah perspektif mereka bahwa sekolah lebih dari sekadar tempat anak-anak mereka mengenyam pendidikan dan bahwa guru menangani semua tanggung jawab tanpa ingin berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Sekolah mereka tidak tertarik untuk mengetahui kegiatan sekolah anak-anak mereka. Namun, orang tua memiliki peran penting dalam kurikulum otonom, khususnya dalam mendukung kegiatan sekolah. Setiap proyek

yang akan diselesaikan anak-anak mereka di sekolah disiapkan dengan bantuan dari orang tua mereka. Lebih luas lagi, dukungan orang tua terhadap semua kegiatan termasuk memberi anak-anak mereka makanan sehat baik di rumah maupun di sekolah sehingga mereka dapat terlibat dan dengan mudah mengikuti semua yang mereka pelajari. Untuk mengelola pertumbuhan anak-anak mereka, orang tua juga berinteraksi dengan instruktur kelas mereka. Tanggapan orang tua sangat dihargai oleh sekolah, dan orang tua juga dapat mengawasi semua kegiatan anak-anak mereka di luar sekolah untuk mencegah perilaku nakal yang dapat membahayakan mereka. Orang tua dan staf pendidikan lainnya sekarang berperan dalam menentukan efektivitas pendidikan, bukan hanya sekolah (Sekali et al., 2023).

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kurikulum merdeka pada sekolah dasar

Kurikulum Merdeka, yang saat ini sedang dilaksanakan di Indonesia, memberi guru sumber daya yang mereka butuhkan untuk mendukung pengembangan kemampuan membaca, berhitung, dan karakter siswa mereka. Pendekatan pendidikan memprioritaskan materi pelajaran yang mendasar dan menumbuhkan komitmen untuk mencapai perolehan pengetahuan yang ketat. Strategi ini memungkinkan para guru untuk menyesuaikan pendidikan, memungkinkan mereka untuk memilih bab buku teks tertentu atau menyertakan informasi dari beberapa tingkat kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang bermacam-macam. Selain materi pembelajaran tradisional seperti buku teks, para guru dianjurkan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya tambahan yang dapat diakses melalui Platform Merdeka Mengajar. Salah

satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah alokasi waktu khusus untuk pengembangan karakter sejalan dengan cita-cita Pancasila melalui program yang dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila, atau P5 (Yoto et al., 2024).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021b) menjelaskan manfaat Kurikulum Mandiri dengan menekankan pada pengembangan kompetensi siswa pada setiap jenjang dan materi pokok agar siswa dapat belajar lebih tuntas, bermakna, dan gembira tanpa tergesa-gesa. Pembelajaran menjadi jauh lebih menarik dan relevan. Siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk secara aktif menyelidiki topik-topik kontemporer seperti tantangan kesehatan dan lingkungan melalui kegiatan proyek, yang membantu mereka untuk mendukung pertumbuhan kompetensi dan karakter profil Siswa Pancasila. Penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuan materi pelajaran mereka merupakan tujuan dari pembelajaran ini. Sasaran pembelajaran yang harus dipenuhi siswa, yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan sifat unik mereka, disebut sebagai fase atau tingkat perkembangan. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa. Guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, berarti memberikan kebebasan kepada sekolah, pendidik, dan siswa untuk bereksperimen, belajar mandiri, dan berkreasi; guru berperan sebagai katalisator kebebasan tersebut. Lingkungan belajar yang nyaman, mengingat banyaknya keluhan orang tua dan siswa tentang pembelajaran yang mengharuskan pencapaian tingkat penyelesaian minimal, terutama di masa pandemi. Untuk menghasilkan siswa berkualitas yang berkarakter pelajar Pancasila, yang

kompeten sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi isu global, Kurikulum Mandiri lebih menekankan pada pembelajaran yang berkualitas daripada hasil penyelesaian minimal (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Mengacu pada regulasi yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk menerapkan kurikulum tersebut, Kurikulum Mandiri belum diterapkan secara luas dan serentak. Kementerian Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) telah menghimpun data mengenai kesiapan sekolah untuk Implementasi Kurikulum Mandiri (IKM). Data tersebut menunjukkan bahwa banyak sekolah negeri dan swasta yang telah siap dan terdaftar untuk menerapkan IKM, dengan jumlah sekolah yang masuk dalam kategori mandiri belajar sebanyak 35.334 sekolah, kategori mandiri berubah sebanyak 59.429 sekolah, dan kategori mandiri berbagi sebanyak 3.607 sekolah. Implementasi IKM telah dimulai pada tahun ajaran 2022–2023 dan mencakup jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA. Di sekolah dasar, IKM diajarkan kepada siswa kelas satu dan empat. Mengingat Kurikulum Mandiri masih dalam tahap awal, tentu saja sekolah dan guru harus mempersiapkan diri secara matang untuk penerapannya. Hal ini meliputi pemahaman terhadap struktur kurikulum, penilaian, tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, manajemen proyek, dan aspek lainnya (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

2. Paradigma pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka memberi siswa waktu yang mereka butuhkan untuk mengembangkan keterampilan dan mengeksplorasi ide dengan menggabungkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Karena anak-anak yang bahagia cenderung lebih mudah mempelajari hal-hal baru, program

ini bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi anak-anak. Kebebasan belajar merupakan langkah awal dalam mengubah pendidikan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih baik. Kebebasan belajar berarti terbebas dari penjajahan dan tuntutan luar untuk belajar (Kurniati et al., 2023). Pada konsep kurikulum merdeka, anak atau siswa diposisikan sebagai subyek aktif. Anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan paradigma pembelajaran konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah teori yang mencetuskan gagasan bahwa peserta didik secara aktif menghasilkan pengetahuan daripada secara pasif menerima pengetahuan dari guru. Menurut Piaget, daripada guru mengajarkan semua hal spesifik untuk mengarah pada ide utama, siswa diharapkan untuk menggalinya secara mandiri untuk memperoleh wawasan baru. Dengan demikian, landasan pembelajaran, menurut Piaget adalah penemuan. Secara khusus, ia mengakui peran penting pengetahuan sebelumnya dalam penemuan pengetahuan baru. Dengan demikian, informasi sebelumnya merangsang pengetahuan baru yang dihasilkan peserta didik dari pengalaman belajar yang ia dapatkan (Nyamekye et al., 2023).

Konstruktivisme berpendapat bahwa konstruksi mental kognisi siswa merupakan dasar dari pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran terjadi ketika siswa membuat hubungan antara informasi baru dan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Kepercayaan dan sikap kemudian memengaruhi pengalaman siswa sebelumnya (Thompson, 2015) selanjutnya menjelaskan bahwa hasil dari pembelajaran konstruktif memiliki dampak yang lebih besar terhadap peserta didik daripada mode reseptif dan pasif tradisional di mana guru

mendominasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, kesimpulannya, menurut para pendukung konstruktivisme pembelajaran dibangun oleh peserta didik (Ugwuozor, 2020).

Ada dua karakteristik mendasar dari pengetahuan yang dibangun oleh siswa. Pertama, siswa menggunakan apa yang mereka ketahui saat ini untuk menciptakan pemahaman baru, berdasarkan gagasan bahwa siswa bukanlah kertas kosong. Untuk memvalidasi, memperkuat, dan membangun pembelajaran baru, siswa harus memiliki semacam pengalaman sebelumnya. Kedua, pendidikan adalah proses yang dinamis. Siswa menggunakan pengetahuan yang ada, memperhatikan detail yang relevan dalam pengalaman belajar baru, mengevaluasi koherensi informasi yang ada dan baru, dan menyesuaikan pengetahuan mereka dalam menanggapi evaluasi ini (Ugwuozor, 2020).

3. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak

Mempelajari konsep, fakta, dan prosedur hanyalah salah satu aspek dari pembelajaran mandiri; pengembangan keterampilan metakognitif sama pentingnya. Karena semua yang diperoleh di sekolah dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk menyeimbangkan pembelajaran di rumah dan di sekolah. Tidak mungkin memisahkan orang tua dari tugas mereka untuk mendidik anak-anak mereka. Namun, fungsi orang tua juga berkembang dengan setiap tahap perkembangan baru. Lebih jauh, dibandingkan dengan generasi tahun 1980-an, anak-anak yang dibesarkan dengan metode pendidikan orang tua mereka juga telah berubah di era digital. (Kurniati et al., 2023).

Dalam hal pendidikan anak-anak, orang tua memegang peranan penting. Keputusan tentang pendidikan sangat dipengaruhi oleh orang tua, yang merupakan

guru seumur hidup bagi anak-anak mereka. Selain itu, anak-anak memperoleh banyak manfaat dari keterlibatan mereka dalam pendidikan, termasuk keuntungan sosial dan intelektual (Mann et al., 2024).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dalam memberi titik awal yang baik untuk usaha dan kesuksesan bagi anak itu sendiri. Terlepas dari latar belakang sosial, pendidikan, atau etnis, minat dan masukan orang tua dapat membantu dan mendorong anak untuk berprestasi lebih baik dalam studinya. Keterlibatan dapat berupa campuran berbagai kegiatan yang melaluinya orang tua dapat berkontribusi pada pendidikan anak-anak mereka, termasuk membantu anak-anak dengan pekerjaan rumah mereka, bernegosiasi dengan guru dan menghadiri acara sekolah. Misalnya, orang tua dapat mendukung pendidikan anak mereka di rumah dengan membantu mereka dalam memahami konsep, membangun kompetensi sosial mereka dan menegakkan pembelajaran dan perkembangan mereka (Ahmed et al., 2024).

Sikap positif orang tua terhadap pendidikan anak membantu memperkaya lingkungan belajar di rumah dan sekolah, dan memfasilitasi pemahaman orang tua tentang cara belajar anak mereka. Demikian pula, hubungan kerja orang tua dengan guru yang baik dan komunikasi yang baik dapat membantu meminimalisir kesalahpahaman atau ketidakpercayaan yang mungkin timbul antara orang tua dan guru. Kerjasama antara rumah dengan sekolah menggambarkan hubungan kerja sama antara orang tua dan guru di mana kedua belah pihak mengambil tanggung jawab yang sama terhadap pembelajaran anak. Menurut Pushor, keterlibatan orang tua adalah sinergi komitmen antara orang tua dan guru, di mana mereka bekerja sama, membangun pemahaman, dan saling memutuskan

masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dapat merujuk pada upaya sekolah dan otoritas pendidikan untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan anak mereka di sekolah, dan untuk mendidik orang tua tentang membantu anak dalam upaya belajar mereka di rumah (Ahmed et al., 2024).

C. METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang perspektif orangtua terhadap Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sekolah dasar di wilayah Kota Yogyakarta. Tujuan penelitian ini selaras dengan tujuan penelitian kualitatif maka pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis naratif merupakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut dengan ditambah dengan tinjauan literatur yang relevan serta wawancara semi terstruktur dengan dua orangtua siswa yang telah dipilih sesuai dengan kriteria dan dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian naratif adalah penelitian yang menggali cerita masa lalu atau cerita yang sedang berlangsung kemudian diceritakan kembali untuk memperjelas struktur dan maknanya. Penelitian naratif disebut juga penyelidikan naratif yang merupakan studi sistematis dan interpretasi kisah-kisah pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang (Gall et al., 2014).

Wawancara semi terstruktur dipilih untuk digunakan pada penelitian ini karena dianggap mampu menggali data secara mendalam namun tetap fokus pada topik penelitian yang akan digali. Wawancara semi terstruktur pada dasarnya bersifat informal dan terbuka. Wawancara mendalam dilakukan kepada dua orang narasumber yang merupakan orangtua siswa yang memiliki anak dan sedang bersekolah di Kota Yogyakarta. Narasumber pertama

(Narasumber 1) merupakan orangtua yang tergabung menjadi ketua komite sekolah yang dianggap lebih memahami program sekolah dasar. Sedangkan narasumber kedua (Narasumber 2) adalah orangtua siswa lain yang tidak menjadi pengurus komite untuk mendapatkan perspektif lain yang mungkin muncul dalam topik ini. Wawancara dilakukan secara individu dan tidak dengan wawancara kelompok agar memungkinkan pewawancara untuk mengkaji masalah sosial lebih jauh secara mendalam jika dibandingkan dengan wawancara kelompok (Kovtuh, 2017). Instrumen berupa pedoman wawancara digunakan oleh peneliti untuk memandu jalannya kegiatan wawancara agar perbincangan yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber tetap fokus pada track penelitian dan tidak menyimpang jauh dari topik.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan. Analisis data dalam penelitian naratif akan berbeda-beda, tergantung apakah tujuan penelitiannya deskripsi, penjelasan, atau evaluasi. Analisis tersebut menghasilkan penceritaan kembali cerita yang terorganisir yang mencakup peristiwa-peristiwa relevan dan konteks di sekitar setiap peristiwa. Struktur cerita yang ada dalam literatur metodologi penelitian naratif yang ada atau struktur yang dibuat oleh peneliti dapat digunakan untuk menafsirkan cerita partisipan penelitian (Gall et al., 2014).

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis perspektif orangtua siswa terhadap Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Maka proses analisis datanya adalah mengidentifikasi peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh orangtua siswa berdasarkan apa yang mereka ceritakan. Kemudian mengorganisasikannya ke dalam struktur tertentu untuk menemukan

makna. Terakhir adalah menghubungkan peristiwa atau pengalaman tersebut ke dalam kerangka teoretis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berbentuk perangkat yang mencakup berbagai rencana kegiatan atau metode untuk belajar dan mengalami melalui kegiatan berbasis sekolah (Mudlofir, 2012). Karena mengatur tujuan, konten, dan sumber daya pengajaran serta cara menggunakannya untuk memenuhi tujuan pembelajaran, desain kurikulum sangat penting (Marlina, 2022). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan kebijakan baru untuk mengganti kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Pada hari Jumat, 11 Februari 2022, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, mengumumkannya di kanal YouTube "KEMENDIKBUD RI". Karena "kemerdekaan" berarti kebebasan, maka kurikulum merdeka pun memiliki filosofi yang sejalan dengan makna tersebut. Agar anak-anak dapat menikmati pembelajaran dan tidak merasa tertekan untuk belajar, kurikulum ini dirancang untuk memberikan mereka kebebasan dalam memilih dan mengembangkan minat serta bakat mereka. (Rusmiati et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua orangtua memiliki pemahaman terkait konsep kurikulum merdeka yang saat ini sedang diberlakukan. Hal ini diungkapkan oleh Narasumber 1 yang mengatakan bahwa:

“Kurikulum merdeka itu kan berfokus pada anak, jadi anak tidak hanya dicekoki dengan materi saja tetapi dibangun kreativitasnya”

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Narasumber 2. Beliau yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak terlalu mengerti apa itu kurikulum merdeka mbak, yang saya tau kurikulum merdeka itu ya nanti banyak kegiatan-kegiatannya, begitu”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua orangtua siswa memahami makna dan konsep kurikulum merdeka itu seperti apa. Berdasarkan hasil penelusuran lebih dalam oleh peneliti ditemukan fakta bahwa Narasumber 1 lebih memiliki pemahaman terkait konsep dari Kurikulum Merdeka karena ia adalah ketua komite sekolah yang mana mendapatkan lebih banyak informasi dari sekolah terkait penjelasan program termasuk informasi tentang kurikulum. Selain informasi yang diperoleh dari sekolah, Narasumber 1 sebagai ketua komite sekolah juga mendapatkan pembimbingan dari Dinas Pendidikan terkait berbagai program sekolah sehingga wajar jika pengetahuannya lebih luas.

Sedangkan Narasumber 1 adalah orangtua siswa yang tidak terlibat dengan komite sekolah. Informasi mengenai program sekolah hanya terbatas pada informasi yang ia peroleh dari teman, berita dan sekolah itu sendiri. Ia mengaku pernah mendapatkan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka namun tidak lantas memahami apa itu kurikulum merdeka dan sebagainya. Sosialisasi yang diberikan lebih kepada program-program apa saja yang nantinya akan diikuti oleh anak dan apa saja yang harus disiapkan oleh orangtua untuk mendukung terlaksananya program tersebut.

Dua hal tersebut memberikan gambaran awal bahwa perspektif orangtua terhadap penerapan Kurikulum Merdeka memanglah beragam. Meski demikian, peneliti menemukan lebih sudut pandang dan perspektif dari orangtua. Peneliti

kemudian merangkumnya kedalam beberapa poin diantaranya:

1. Kurikulum Merdeka memiliki banyak kegiatan salah satunya yang paling disorot adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan menggunakan tiga komponen: proyek berbasis PPP atau profil mahasiswa Pancasila, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan intrakurikuler (RAHAYUNINGSIH, 2022). Selain itu, karena merupakan komponen utama, jam mengajar untuk setiap topik akan dimodifikasi sesuai dengan kegiatan belajar ekstrakurikuler dan proyek yang akan membantu meningkatkan profil pelajar Pancasila. Ketika dipraktikkan, waktu yang diberikan akan dibagi antara dua area pembelajaran utama yang akan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bernalar untuk memecahkan masalah di sekitarnya dengan menggunakan metode pendidikan. Meskipun akan digunakan di luar jam kelas, profil pelajar Pancasila ini akan mencakup 20–30% dari total waktu pembelajaran unit pendidikan. Pengetahuan lokal, hidup berkelanjutan, membangun jiwa dan raga, bhinneka tunggal ika, kewirausahaan, serta teknik dan teknologi adalah beberapa tema yang dapat digunakan untuk mengajarkan PPP ini.

Orang tua siswa sekolah dasar telah menyatakan minat yang bervariasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Narasumber 1, diperoleh perspektif bahwa beberapa bagian dari Kurikulum Merdeka ini merepotkan orangtua. Hal ini ia ungkapkan karena ia merasa dengan adanya Kurikulum Merdeka ini banyak kegiatan

yang harus dilaksanakan oleh siswa tetapi ujung-ujungnya yang berfikir adalah orangtuanya. Narasumber 1 mengatakan bahwa:

“Misalnya pada kegiatan P5 ya mbak, ketika anak diminta untuk membuat banner, mungkin untuk membuat desainnya anak-anak bisa membuatnya sendiri tetapi ketika mereka disuruh untuk mencetak banner maka orangtua yang harus memikirkan dimana akan dicetak, berapa kebutuhan uangnya, lalu jika akan dibayar oleh satu kelompok berapa uang yang harus dikumpulkan setiap anak, itu anak tidak bisa berfikir sendiri, tentu harus ada orangtua yang mengarahkan. Jika anak dibiarkan mungkin anak harus survey tempat cetak banner, lalu bertanya harganya, itu akan lama dan mungkin membahayakan mereka ketika harus pergi sendiri. Jadi kalau tidak diarahkan itu anak akan lama atau mungkin tidak berjalan.”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Narasumber 1 tersebut dapat dipahami bahwa memang peran orangtua pada terlaksananya program P5 sangat penting. Pendampingan orangtua sangat diperlukan. Hasil wawancara yang lebih dalam kepada Narasumber 1 yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan temuan bahwa menurut Narasumber 1, membutuhkan orangtua yang ekstra untuk dapat mendampingi anaknya belajar pada program P5 ini. Jika orangtua memiliki kesibukan yang tinggi sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk menemani anaknya belajar mungkin program juga akan sulit terlaksana. Misalnya saja anak yang orangtuanya memiliki pekerjaan dengan jam terbang yang tinggi, tentu akan sulit untuk bisa memberikan arahan kepada anaknya karena tidak bisa selalu mengikuti perkembangan program di sekolah. Berbeda dengan orangtua yang mungkin tidak memiliki kesibukan sehingga ia memiliki cukup waktu untuk benar-benar

mendampingi anak dan memenuhi kebutuhan anak.

Hal lain diungkapkan oleh Narasumber 2. Ia mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka merepotkan karena ada berbagai macam kebutuhan yang harus dibeli atau disiapkan oleh anak. Kebutuhan terhadap bahan atau alat yang akan digunakan untuk keperluan proyek P5. Narasumber 2 menyampaikan bahwa:

“Kadang ada kegiatan yang harus beli ini beli itu mbak untuk praktik. Ya kalau pas orangtua bisa mencarinya ya semua akan lancar. Misalnya ketika proyek memasak maka anak harus membeli bahan-bahan untuk memasak. Itu kan orangtua juga harus membelikan, mencarinya bahan-bahannya. Bagaimana jika ada anak yang berasal dari ekonomi rendah, maka akan memberatkan orangtua.”

Pernyataan yang diungkapkan oleh Narasumber 2 tersebut memberikan perspektif lain terhadap kegiatan pada Kurikulum Merdeka yaitu dari perspektif kemampuan ekonomi orangtua anak. Kegiatan yang memerlukan bahan atau alat tertentu mungkin tidak menjadi hal yang berarti ketika orangtua memiliki kemampuan ekonomi yang baik. Ia bisa memenuhi kebutuhan anak dengan mudah. Namun hal ini akan menjadi kendala, terlebih jika orangtua memiliki kemampuan ekonomi menengah kebawah. Orangtua akan merasa terberatkan dengan program P5 yang harus memenuhi kebutuhan anak misalnya ketika harus membeli keperluan praktik.

2. Kurikulum Merdeka belum bisa diterapkan sepenuhnya karena anak sekolah dasar masih butuh diarahkan

Pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu inisiatif untuk memberikan lembaga pendidikan otonomi dan kemampuan beradaptasi untuk membuat kurikulum yang mencerminkan tuntutan daerah, karakteristik

Muhammad Zainal Abidin, Widiyawanti

siswa, dan isu global. Tujuan penerapan Kurikulum Merdeka (SD) di sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kecerdasan sosial siswa sekaligus meningkatkan rasa kebanggaan nasional dan patriotisme mereka. Untuk menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka menekankan pada kebutuhan siswa. (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023).

Inti dari program ini adalah kebebasan untuk belajar. Program ini dirancang untuk memungkinkan anak-anak menemukan minat dan keterampilan mereka sendiri. Karena anak-anak tidak dapat dipaksa mempelajari sesuatu yang tidak mereka sukai, sekolah dan siswa diberikan otonomi dan kemandirian (Iskandar et al., 2023). Meski demikian perspektif orangtua siswa memiliki pandangan lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, orangtua memandang bahwa Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya bisa diterapkan pada sekolah dasar karena anak pada usia sekolah dasar masih butuh diarahkan dan belum bisa dibiarkan memilih atau belajar secara mandiri. Hal ini disampaikan oleh Narasumber 1 yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya tujuannya bagus, namun menurut saya tidak bisa kalau dibiarkan mandiri begitu saja mbak karena anak sekolah dasar itu berbeda dengan mahasiswa. Kalau mahasiswa mungkin cocok kalau pakai kurikulum merdeka karena mereka sudah memang harus belajar sendiri, tetapi kalau anak usia sekolah dasar disuruh seperti itu tidak bisa karena mereka masih butuh diarahkan.”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Narasumber 2 ketika peneliti menanyakan terkait penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar. Pada tanggapannya, Narasumber 2 menyampaikan:

“Anak sekolah dasar itu diajari oleh gurunya saja kadang masih ada yang belum paham mbak. Apalagi kalau tidak diajari, dilepaskan begitu saja. Bisa bubar. Kalau

yang kognitifnya mudah paham mungkin bisa tetapi kalau yang kognitifnya kurang ya akan menjadi semakin kesulitan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orangtua memiliki perspektif bahwa tidak setiap siswa bisa dengan Kurikulum Merdeka ini terutama siswa pada jenjang sekolah dasar. Orangtua masih memiliki anggapan bahwa untuk anak usia sekolah dasar, mengarahkan anak lebih baik daripada membiarkan anak belajar sendiri. Artinya paradigma pembelajaran lama yang lebih klasikal dimana guru lebih banyak mengarahkan siswa atau memberikan materi memang masih dianggap yang terbaik untuk jenjang sekolah dasar.

Namun, cita-cita tokoh pendidikan nasional Republik Indonesia yang menekankan kemerdekaan belajar secara merdeka dan kreatif, sesungguhnya sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini selanjutnya akan berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik yang berkepribadian mandiri. Dengan meninggalkan aturan baku yang mengikat dan menghendaki penyeragaman proses pembelajaran di seluruh satuan pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka berupaya mengubah paradigma dan mendorong kemandirian guru sebagai penanggung jawab proses pembelajaran. Diharapkan pelaksanaan kurikulum merdeka juga akan mengakui hak dan kapasitas peserta didik untuk mengarahkan pembelajarannya sendiri melalui penetapan tujuan, refleksi kemampuan, dan tindakan proaktif yang bertanggung jawab atas pencapaiannya sendiri (Fitriyah & Wardani, 2022).

Namun, paradigma pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yang lebih menempatkan siswa sebagai subyek yang aktif ini memang belum sepenuhnya bisa diterima oleh orangtua. Kurikulum Merdeka juga membutuhkan perubahan sikap dan pola pikir dari siswa, seperti kemandirian

dan kecerdasan sosial yang menurut orangtua masih cukup sulit untuk diandalkan terlebih pada anak usia sekolah dasar. Perubahan ini tidak terjadi secara instan dan membutuhkan waktu yang cukup untuk diimplementasikan (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023). Ini artinya tidak sepenuhnya paradigma pembelajaran konstruktivisme yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka dapat di terapkan di sekolah dasar.

3. Lebih baik menyiapkan diri untuk ke jenjang sekolah berikutnya

Sebagai jenjang pendidikan resmi pertama, sekolah dasar memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik anak. Siswa di sekolah dasar melewati sejumlah tahap perkembangan, seperti perkembangan akademis, karier, sosial, dan fisik. Sebagai pedoman utama untuk semua proses pembelajaran yang dilalui anak, kurikulum sangatlah penting. Keberlanjutan pendidikan juga dipengaruhi oleh mutu kurikulum.

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka yang saat ini berlaku di Indonesia berupaya memberikan kesempatan kepada sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing siswa. Salah satu aspek pembelajaran merdeka adalah konsep kurikulum merdeka yang mencakup pemanfaatan sumber daya secara maksimal dan memungkinkan kreativitas tanpa batas. Tujuan kurikulum merdeka adalah menyediakan kurikulum yang menarik bagi siswa yang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Pembelajaran dianggap mudah ketika siswa dikondisikan secara emosional untuk merasa nyaman pada awalnya. Kondisi ini sangat menghargai kesenangan saat belajar (Kurniawan et al., 2024). Ide di balik Kurikulum Merdeka adalah untuk memungkinkan siswa mengembangkan minat dan keterampilan

mereka sendiri. Misalnya, standar yang digunakan untuk menilai dua anak dalam satu rumah tangga mungkin berbeda jika mereka memiliki minat yang berbeda. Selain itu, anak-anak tidak dapat dipaksa mempelajari sesuatu yang tidak mereka sukai. (Munawar, 2022).

Meski kurikulum ini memang difokuskan kepada bakat dan minat anak namun pada perspektif orangtua anak sekolah dasar, mempelajari materi atau mata pelajaran yang berkaitan dengan Asesmen Standardisasi Pendidikan Daerah (ASPD) lebih baik daripada hanya berfokus pada bakat atau minat anak. Asesmen Standardisasi Pendidikan Daerah (ASPD) adalah proses evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemajuan siswa dalam mencapai standar akademik tertentu dalam lingkungan pendidikan daerah atau regional di Indonesia (Maryani et al., 2024). Pada jenjang sekolah dasar, ada 3 bidang studi yang diujikan pada kegiatan ASPD yakni literasi membaca, literasi numerik dan literasi sains. Orangtua siswa lebih memilih untuk memprioritaskan ketiga bidang studi tersebut kepada anak karena hasil dari ASPD merupakan salah satu tolak ukur yang nantinya digunakan ketika mendaftar ke sekolah jenjang berikutnya yaitu jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Narasumber 1 yang menyatakan bahwa:

“Anak saya ikut bimbingan belajar setelah dia pulang dari sekolah. Bimbingan belajarnya terkait dengan tiga mata pelajaran yang diujikan pada saat ASPD. Ada kegiatan lain yaitu taekwondo tetapi itu hanya untuk selingan saja. Jika sudah mendekati waktu ujian maka akan saya stop kegiatan taekwondonya agar fokus belajar untuk ASPD dulu karena kan nanti mempengaruhi nilai ketika akan masuk ke sekolah menengah pertama.”

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa orangtua lebih memilih untuk memberikan kegiatan tambahan kepada anak berupa materi mengenai mata pelajaran yang digunakan untuk ASPD karena nantinya akan lebih bermanfaat untuk mencari jenjang sekolah yang selanjutnya. Mengingat untuk bisa masuk ke sekolah lanjutan yang selanjutnya akan lebih dibutuhkan nilai ASPD daripada hasil kegiatan yang lain. Oleh karena itulah, orangtua lebih memilih memberikan anaknya bimbingan belajar tambahan berupa mata pelajaran ASPD atau yang bersifat akademik daripada kegiatan yang dapat meningkatkan bakat dan minat atau non akademik.

Meski demikian, orangtua tetap memberikan kegiatan tambahan kepada anaknya di bidang non akademik meskipun untuk selingan saja agar tidak bosan. Namun bidang ilmu ASPD tetap menjadi yang utama. Hal tersebut juga dapat dilihat dari ungkapan yang serupa yang disampaikan oleh Narasumber 2:

“Kalau bimbingan belajar yang untuk bakat tidak saya berikan kepada anak saya. Saya hanya memberikan tambahan bimbingan belajar untuk mata pelajaran tertentu saja. Untuk mengembangkan bakat anak saya rasa masih bisa besok ketika dia sudah di sekolah menengah atas atau ketika kuliah. Kalau untuk saat ini saya rasa lebih baik difokuskan untuk meraih nilai yang baik pada ASPD saja supaya besok bisa melanjutkan belajar di sekolah yang terbaik. Itu saja dulu.”

Hal ini memperlihatkan bahwa bakat dan minat pada jenjang sekolah dasar belum begitu diprioritaskan oleh orangtua karena dianggap itu masih bisa dipikirkan di kemudian hari, yang terpenting anaknya bisa masuk ke sekolah yang terbaik di jenjang sekolah menengah pertama atau jenjang selanjutnya. Pengembangan bakat, minat dan kecenderungan bisa dipikirkan nanti

ketika sudah masuk kuliah atau seiring berjalannya waktu.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan realitas bahwa perspektif orangtua terhadap kurikulum merdeka masih beragam. Orangtua menganggap kurikulum merdeka ini merepotkan dan belum bisa sepenuhnya diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Kurikulum merdeka di Indonesia memiliki esensi paradigma pembelajaran konstruktivisme namun realitas yang ada pada masyarakat khususnya orangtua siswa kurang selaras dengan konsep kurikulum merdeka. Pembelajaran dengan paradigma konstruktivisme yang memberikan anak kebebasan untuk menentukan minat atau proses belajarnya dianggap belum sepenuhnya bisa diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Pembelajaran tradisional dianggap masih menjadi yang terbaik untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar karena pada masa ini anak masih butuh banyak arahan.

Orang tua memiliki perspektif bahwa anak lebih baik banyak diarahkan untuk tetap meraih nilai akademik yang baik daripada mengembangkan bakat dan minat. Hal ini dikarenakan nilai akademik akan lebih bermanfaat nantinya daripada nilai non akademik terutama ketika anak akan masuk ke jenjang sekolah menengah pertama. Secara tidak langsung aktivitas akademik lebih banyak ditekankan. Bahkan orangtua memberikan kegiatan bimbingan belajar berupa kegiatan akademik untuk anak. Realitas yang ada ini sebenarnya bertolak belakang dengan konsep kurikulum merdeka yang memiliki tujuan fokus pada bakat dan minat anak. Esensi kurikulum merdeka untuk merawat anak sesuai dengan fitrahnya menjadi kurang jika perspektif orangtua dan perlakuannya terhadap anak masih

mengarah pada suatu tujuan tertentu yang kurang mengedepankan fitrah anak.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Indonesia yang benar-benar sesuai dengan esensi dari Kurikulum Merdeka itu sendiri maka dukungan dari seluruh pihak sangat dibutuhkan. Tidak hanya sekolah, guru, dan siswa saja. Dukungan orangtua sangat penting. Perspektif orangtua terhadap kurikulum harus juga dibangun agar dapat menjadi mitra guru dan sekolah dalam memantau, mendukung dan mengarahkan potensi anak.

F. CATATAN PENULIS

Terkait dengan penerbitan artikel ini, penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan. Penulis juga menyatakan tidak ada plagiarisme dalam data atau konten yang dimuat pada artikel ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Ahmed, Q. W., Rönkä, A., Perälä-Littunen, S., & Eerola, P. (2024). Parents' involvement in their children's education: narratives from rural Pakistan. *Educational Research*, 66(1), 34–50. <https://doi.org/10.1080/00131881.2024.2305821>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Gall, Gall, & Borg. (2014). *Applying Educational Research: How to Read, Do, and Use Research to Solve Problems of Practice*. Pearson Education.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322–2336.
- Kovtiuh, S. (2017). *Differentiated Instruction: Accommodating the Needs of All Learners*. University of Toronto.
- Kurniati, N., Siti, H., & Antonius, T. P. (2023). Peran Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 17 Kabupaten Sintang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 8(3), 112–117.
- Kurniawan, B., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). Dinamika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1672–1678. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1229>
- Mann, G., Kennedy-Wood, L., & Gilmore, L. (2024). The role of parents in facilitating safe, quality, inclusive education for students with intellectual disabilities: the position of the Disability Royal Commission. *Research and Practice in Intellectual and Developmental Disabilities*, 11(1), 107–120. <https://doi.org/10.1080/23297018.2024.2337756>
- Marlina, T. (2022). Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada

- Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *E-Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 67–72.
- Maryani, Sri. S, Risa, A., & Pipin, N. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Sebelum Menghadapi Ujian Asesmen Standardisasi Penilaian Daerah (ASPD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Stibsra (ABDIMAS STIBSA)*, 1(1), 6–13.
- Mudlofir, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Munawar. (2022). Merdeka Belajar. *Jurnal Pedagogy*, 21(1), 137–149.
- Nurmansyah, G. R. (2023). Analysis of nationalism in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 105–116.
- Nyamekye, E., Zengulaaru, J., & Nana Frimpong, A. C. (2023). Junior high schools teachers' perceptions and practice of constructivism in Ghana: The paradox. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2281195>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Sekali, P. K., Jainab, & Srie, F. L. (2023). Peran Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital*, 2(2), 10–21.
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Susanti, F., Fitri, L., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyambut Kurikulum Merdeka. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 59–71. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.935>
- Thompson, D. S. (2015). *Benefits of constructivism*. [Http://Deborahthompson.Weebly.Com/Uploads/2/6/4/7/26477939/Dthompson_edtech504_benefits_of_constructivism_\(Final_paper\).Pdf](http://Deborahthompson.Weebly.Com/Uploads/2/6/4/7/26477939/Dthompson_edtech504_benefits_of_constructivism_(Final_paper).Pdf).
- Ugwuozor, F. O. (2020). Constructivism as pedagogical framework and poetry learning outcomes among Nigerian students: An experimental study. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1818410>
- Yoto, Marsono, Suetno, A., Mawangi, P. A. N., Romadin, A., & Paryono. (2024). The role of industry to unlock the potential of the Merdeka curriculum for vocational school. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335820>